



EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA DALAM UPAYA PENDEWASAAN PERNIKAHAN DI DESA NEGLASARI KECAMATAN BANJAR KOTA BANJAR

Rifan Haikal Giffari¹, R. Rindu Garvera², Fachmi Syam Arifin³
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Galuh
Jln. RE Martadinata No 150 Ciamis Fisip Universitas Galuh

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan pada program bina keluarga remaja dalam upaya pendewasaan pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar yang belum efektif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Informan sebanyak 7 orang. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara) dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui pengolahan data hasil wawancara dan observasi untuk ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa : Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar belum sepenuhnya berjalan secara optimal sesuai dengan tiga (3) dimensi dan sepuluh (10) indikator yang diteliti hal ini karena masih banyaknya orang tua dan anggota masyarakat yang belum sepenuhnya memahami esensi dan manfaat dari Program BKR, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan masih terbatas. Koordinasi antara pengurus BKR, pemerintah desa, dan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) belum berjalan secara maksimal serta masih rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan BKR menandakan bahwa pendekatan program belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan atau minat mereka. Oleh karena itu dilakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui peningkatan kesadaran orang tua dan remaja tentang risiko pernikahan usia dini, serta pembentukan keluarga berkualitas, memperkuat peran pemerintah desa dan PLKB dalam memfasilitasi komunikasi lintas sektor, seperti kerjasama antara BKR, PKK, kader kesehatan, dan pihak sekolah. Dilakukan pendekatan interpersonal seperti dialog langsung, kunjungan rumah, dan kegiatan penyuluhan yang bersifat persuasif.

Kata Kunci : *Efektivitas, Program Bina Keluarga Remaja, Pendewasaan Pernikahan.*

PENDAHULUAN

Kegiatan dalam rangka untuk mewujudkan misi Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (PKKBN), yakni “Mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera”, maka salah satu strateginya adalah meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga melalui pembinaan keluarga, dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, kemudian dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perkawinan bahwa Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.

Namun usia ideal perkawinan untuk laki-laki yaitu 25 tahun dan 21 tahun untuk perempuan, oleh karena itu keluarga dituntut untuk aktif dan berperan dalam mengawal proses perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Selanjutnya dalam angka 57 Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Urusan Pemerintahan Bidang Pengendalian Penduduk

Dan Keluarga Berencana Di Daerah dinyatakan bahwa :Bina Keluarga Remaja yang selanjutnya disingkat BKR adalah wadah kegiatan yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja, untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan dan pembinaan remaja, sehingga dapat memahami remaja, permasalahan remaja, dan dapat melakukan komunikasi efektif dengan remaja.

Pada Pasal 66 ayat 4 Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Urusan Pemerintahan Bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Di Daerah lebih diperjelas bahwa : Perangkat daerah Kabupaten dan Kota yang membidangi urusan Pengendalian Penduduk dan KB sebagaimana dimaksud pada ayat (2) melaksanakan pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga dalam bentuk BKB, BKR, PIK Remaja, BKL, UPPKS, dan PPKS.

Selanjutnya dalam Pasal 31 huruf b Peraturan Daerah Kota Banjar Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga bahwa : Kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga dilaksanakan dengan cara: peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.

Kehadiran Peraturan-Peraturan tersebut bertujuan untuk melakukan pengendalian perkembangan kependudukan dan pembangunan sehingga dapat dijadikan dasar bagi setiap Kabupaten/Kota dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui pengaturan perkawinan dan peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga.

Namun demikian berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2020, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Pada tahun 2020 di Indonesia, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (Kementerian PPN/Bappenas, 2021:iii). Seharusnya usia anak merupakan masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial sebelum memasuki masa dewasa. Jika tidak, orangtua dari hasil pernikahan dini biasanya sangat rentan mengalami berbagai konflik rumah tangga yang dapat berakibat buruk bagi perkembangan dan pendidikan anak. Sebab, mereka belum mampu mengatasi berbagai masalah yang cukup kompleks pada sebuah rumah tangga, pengalaman serta pola pikir mereka masih sangat minim mengenai rumah tangga.

Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2007, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19,1 tahun. Di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,7%, 35,5%, 30,6%, dan 36%. (BKKBN, 2023)

Kota Banjar sebagai salah satu kota di Jawa Barat memiliki 4 kecamatan, 9 kelurahan dan 16 desa, dengan total luas wilayah kurang lebih 13.197,23 Ha, sejauh ini pemerintah telah banyak melakukan penyuluhan atau pengenalan program Bina Keluarga Remaja (BKR) terhadap keluarga yang mempunyai anak yang berumur remaja, program tersebut dinaungi oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Banjar.

Persoalan yang kemudian muncul dalam permasalahan ini berdampak pada perkawinan di usia dini yang menimbulkan efek buruk terhadap permasalahan tersebut,

seperti putusnya pendidikan karena hamil diluar nikah sedangkan umur masih belia. Tercatat sepanjang tahun 2019 di Kecamatan Banjar anak berusia 10- 15 tahun terdapat dua kasus pernikahan, sedangkan anak berumur 16-20 tahun tercatat 70 kasus pernikahan dalam kurun waktu satu tahun dan setiap bulannya hampir terjadi kasus pernikahan di bawah umur. Kasus ini sangat mengkhawatirkan bila di tahun berikutnya dari setiap bulan ke bulannya terjadi permasalahan seperti ini.

Di Kota Banjar tahun 2023 tercatat jumlah keluarga yang menjadi sasaran kelompok kegiatan yaitu 6.093 kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), dimana dalam data tingkat kecamatan jumlah keluarga yang menjadi sasaran kelompok kegiatan di tingkat kecamatan hanya tercatat 16,54 persen dari kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) yang terbilang cukup banyak di tingkat kota.

Jumlah keluarga yang menjadi kelompok kegiatan yaitu 4.878 kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), dimana jumlah keluarga yang menjadi kelompok kegiatan di tingkat kecamatan hanya 17,77 persen dari data kelompok di tingkat kota selain itu jumlah keluarga yang menjadi anggota kelompok kegiatan hadir/aktif dalam pertemuan/ penyuluhan sebanyak 4.177 kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR).

Sedangkan jumlah keluarga yang menjadi anggota kelompok kegiatan hadir/aktif dalam pertemuan/ penyuluhan di tingkat kecamatan hanya 18,60 persen dari data kelompok di tingkat kota, jumlah anggota kelompok kegiatan yang berstatus Pasangan Usia Subur (PUS) berjumlah 3.027 kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), yang mana jumlah anggota kelompok kegiatan yang berstatus Pasangan Usia Subur (PUS) tercatat di tingkat kecamatan hanya 22,33 persen dari data tingkat kota.

Selain itu jumlah pertemuan/penyuluhan kelompok kegiatan di tingkat kota dalam satu tahun hanya 38 kali pertemuan dengan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR), hal yang sama dalam pertemuan di tingkat Kecamatan Banjar dinilai lebih kurang efektif karena dalam kurun waktu satu tahun tercatat hanya tujuh kali pertemuan antara kader Bina Keluarga Remaja (BKR) dan kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) hal ini dikatakan tidak efektif karena perbandingan antara pertemuan Kader Bina Keluarga Remaja (BKR) dan jumlah kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) di Kecamatan Banjar cukup terbilang banyak.

BKKBN (2014: 82) menyatakan bahwa : Program Bina Keluarga Remaja (BKR) adalah program yang sangat strategis dalam mengupayakan terwujudnya Sumber Daya Manusia potensial melalui upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang remaja melalui peran orang tua dalam keluarga. Program Bina Keluarga Remaja adalah salah satu dari program Generasi Berencana yang menasar dua bidang, yaitu pendekatan langsung kepada generasi milenial melalui kegiatan PIK-R dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki anak remaja melalui forum Bina Keluarga Remaja (BKR).

Dalam rangka merespon permasalahan remaja tersebut diatas, BKKBN mengembangkan Program Bina Keluarga Remaja (BKR). Dari sisi pengembangan program BKR dinilai penting untuk mengaktifkan kelompok ini, karena para orang tua yang tergabung dalam kelompok BKR dapat berdiskusi tentang teknik berkomunikasi dan cara mendampingi tumbuh kembang anak remaja mereka. Salah satu tujuan Program BKR Bina Keluarga Remaja adalah sebagai upaya untuk menciptakan ketahanan keluarga dan mewujudkan peningkatan kualitas remaja sebagai implementasi Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 48 ayat 1 yang berisi mengenai kebijakan pembangunan keluarga, lebih lanjutnya tertera pada poin (b) yang menyebutkan: "Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang

kehidupan berkeluarga”. Salah satunya adalah Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga.

Pendewasaan usia perkawinan bukan sekedar menunda perkawinan sampai usia tertentu saja, akan tetapi juga mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka diupayakan adanya penundaan kelahiran anak pertama. Penundaan kehamilan dan kelahiran anak pertama ini istilah Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) disebut sebagai anjuran untuk mengubah bulan madu menjadi tahun madu.

Berdasarkan data Penyuluh Keluarga Berencana (KB) di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar terhitung dari tahun 2020-2022 pernikahan usia dini mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Pernikahan Usia Dini di Desa Neglasari Kecamatan Banjar
Kota Banjar Tahun 2020-2022

No	Tahun	Jumlah
1	2020	13
2	2021	15
3	2022	17
4	2023	21

Sumber : Desa Neglasari, Tahun 2024

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa pernikahan usia dini di Desa Neglasari mengalami peningkatan hal ini dibuktikan dengan data pada tahun 2020 terdapat pernikahan usia dini sebanyak 13 Pasangan, kemudian pada tahun 2021 adanya pernikahan usia dini sebanyak 15 pasangan, kemudian pada tahun 2022 sebanyak 17 pasangan dan pada tahun 2023 terjadi pernikahan usia dini sebanyak 21 orang. Pernikahan usia dini menjadi perhatian penentu kebijakan serta perencana program karena beresiko tinggi terhadap kegagalan pernikahan. Pernikahan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab. Ketika memutuskan untuk menikah, mereka harus siap menanggung segala bebanyang timbul akibat pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak, maupun yang berkaitan dengan perlindungan, serta pergaulan yang baik.

Begitupula dengan hasil observasi awal diketahui bahwa Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar belum efektif, hal ini terlihat dari adanya beberapa indikator sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemahaman para pengurus Bina Keluarga Remaja tentang bagaimana meningkatkan dan membina tumbuh kembang anak remaja, sehingga proses pembinaan bagi anggota lebih direspon lagi.
2. Masih kurang terlaksananya program Bina Keluarga Remaja baik ditingkat Dusun hingga RT, karena hingga saat ini masih sebatas pembentukan kelompok saja.
3. Masih kurangnya respon masyarakat terhadap program Bina Keluarga Remaja yang ada di Desa Neglasari. Hal ini dilihat dari kehadiran masyarakat dalam berbagai kegiatan sehingga ketika diundang banyak yang tidak hadir.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk usulan penelitian dengan judul: “ **Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan Di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar**”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif menurut Moleong (2018:6) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Neglasari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Ketua Program BKR di Desa Neglasari dan Pengurus Program BKR di Desa Neglasari, Perwakilan masyarakat di Desa Neglasari sehingga informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar, berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Optimalisasi tujuan-tujuan

Dengan demikian pelaksanaan dimensi optimalisasi tujuan-tujuan dalam Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya pencapaian terhadap tujuan utama program, seperti peningkatan pengetahuan remaja dan orang tua tentang risiko pernikahan dini, penguatan peran keluarga dalam pembinaan remaja, serta penciptaan lingkungan sosial yang mendukung remaja untuk menunda pernikahan hingga usia yang matang secara fisik dan psikologis. Faktor-faktor penghambat antara lain adalah kurangnya partisipasi aktif masyarakat, belum meratanya sosialisasi, serta kendala dalam pelaksanaan kegiatan rutin seperti kunjungan rumah dan penyuluhan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi implementasi, keterlibatan lintas sektor, serta peningkatan kapasitas kader dan pengurus BKR agar tujuan-tujuan program dapat tercapai secara maksimal dan berkelanjutan.

2. Perspektif sistem

Dengan demikian pelaksanaan dimensi perspektif sistem dalam Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar belum berjalan secara optimal, elemen-elemen sistem seperti input, proses, output, dan feedback belum terintegrasi secara menyeluruh. Keterlibatan aktor-aktor kunci seperti remaja, orang tua, kader BKR, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan masih bersifat parsial dan belum membentuk sinergi yang kuat. Selain itu, mekanisme koordinasi antar lembaga belum konsisten, serta kurangnya pemanfaatan data dan evaluasi sebagai dasar perbaikan program menunjukkan bahwa sistem yang ada belum responsif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan di

masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan manajemen program secara sistemik, termasuk perencanaan yang berbasis data, pelaksanaan yang partisipatif, serta evaluasi yang berkelanjutan agar efektivitas program BKR dalam menunda usia pernikahan dapat tercapai secara maksimal.

3. Tekanan pada segi perilaku manusia dalam susunan organisasi

Dengan demikian, pelaksanaan dimensi tekanan pada segi perilaku manusia dalam susunan organisasi dalam Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kesadaran individu dalam organisasi terhadap pentingnya peran aktif dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung program, termasuk dalam pelaksanaan evaluasi, penyuluhan, maupun pelibatan keluarga. Beberapa pelaksana program belum menunjukkan inisiatif yang tinggi, dan koordinasi antarperan dalam struktur organisasi masih perlu ditingkatkan. Tekanan internal dalam organisasi, seperti keterbatasan SDM, kurangnya pelatihan, dan beban kerja ganda, turut memengaruhi kinerja dan motivasi. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kapasitas, pembinaan berkala, dan insentif nonmateri untuk mendorong perubahan perilaku positif dalam struktur organisasi pelaksana Program BKR, agar program dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian terkait dengan Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar belum optimal sesuai dengan tiga (3) dimensi yaitu, optimalisasi tujuan-tujuan, perspektif sistem serta Tekanan pada segi perilaku manusia dalam susunan organisasi dengan sepuluh (10) indikator yang diteliti, hal ini karena masih banyaknya orang tua dan anggota masyarakat yang belum memahami esensi dan manfaat dari Program BKR, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan masih terbatas. Koordinasi antara pengurus BKR, pemerintah desa, dan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) belum berjalan secara maksimal serta masih rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan BKR yang menandakan pendekatan program belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan atau minat mereka.

Adanya berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pencapaian target program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar yang antara lain :

1. Kurangnya informasi dan sosialisasi yang merata menyebabkan sebagian besar keluarga belum merasa memiliki keterlibatan langsung dalam program tersebut.
2. Kurangnya koordinasi antara pengurus BKR, pemerintah desa, dan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB).
3. Keterbatasan dana operasional dan minimnya pelatihan bagi pengurus BKR juga turut menjadi hambatan serius.
4. Kurangnya kemampuan pengurus dalam menyusun strategi kegiatan yang menarik dan relevan bagi remaja serta orang tua.
5. Masyarakat masih memegang kuat norma budaya yang menganggap pernikahan usia muda sebagai hal yang lumrah, bahkan dianggap sebagai solusi untuk mencegah pergaulan bebas.
6. Rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan BKR karena pendekatan program belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan atau minat remaja.
7. Kurangnya motivasi dari pengurus dan kader dalam melaksanakan program sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan belum dilaksanakan secara rutin dan fleksibel.

**EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA DALAM UPAYA PENDEWASAAN
PERNIKAHAN DI DESA NEGLASARI KECAMATAN BANJAR KOTA BANJAR**

Adanya upaya-upaya mengatasi hambatan-hambatan efektivitas pencapaian target program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar yang antara lain :

1. Meningkatkan kualitas dan kontinuitas kegiatan BKR melalui penjadwalan rutin, peningkatan jumlah pertemuan, serta penyesuaian materi dengan kebutuhan lokal.
2. Meningkatkan pemantauan berkala atas pencapaian target yang telah ditetapkan dan memperkuat kolaborasi dengan sekolah serta tokoh masyarakat agar tujuan program lebih terintegrasi dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga.
3. Memperkuat peran pemerintah desa dan PLKB dalam memfasilitasi komunikasi lintas sektor, seperti kerjasama antara BKR, PKK, kader kesehatan, dan pihak sekolah.
4. Adanya perbaikan sistem pelaporan dan dokumentasi kegiatan sehingga alur informasi lebih tertata.
5. Melakukan penguatan kapasitas pelaksana melalui pelatihan teknis dan manajerial menjadi fokus utama agar setiap pelaku memiliki pemahaman sistemik dalam menjalankan program secara berkelanjutan.
6. Melakukan pendekatan interpersonal seperti dialog langsung, kunjungan rumah, dan kegiatan penyuluhan yang bersifat persuasif. Pengurus BKR juga diberi pemahaman tentang pentingnya menjadi teladan dalam menyuarakan nilai-nilai pendewasaan usia pernikahan.
7. Meningkatkan motivasi pelaksana dengan memberikan penghargaan, pengakuan sosial, dan pemberdayaan terhadap peran dalam struktur organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar belum optimal sesuai dengan tiga (3) dimensi yaitu optimalisasi tujuan-tujuan, perspektif sistem dengan sepuluh (10) indikator yang diteliti hal ini karena masih banyaknya orang tua dan anggota masyarakat yang belum sepenuhnya memahami esensi dan manfaat dari Program BKR, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan masih terbatas. Koordinasi antara pengurus BKR, pemerintah desa, dan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) belum berjalan secara maksimal serta masih rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan BKR menandakan bahwa pendekatan program belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan atau minat mereka.

Adanya hambatan-hambatan yang ditemui dalam efektivitas pencapaian target program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar yang antara lain : masih kurangnya informasi dan sosialisasi yang merata menyebabkan sebagian besar keluarga belum merasa memiliki keterlibatan langsung dalam program tersebut, kurangnya koordinasi antara pengurus BKR, pemerintah desa, dan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB). Keterbatasan dana operasional dan minimnya pelatihan bagi pengurus BKR turut menjadi hambatan serius sehingga kemampuan pengurus dalam menyusun strategi kegiatan yang menarik dan relevan bagi remaja serta orang tua masih kurang. Hambatan lainnya terkait

**EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA DALAM UPAYA PENDEWASAAN
PERNIKAHAN DI DESA NEGLASARI KECAMATAN BANJAR KOTA BANJAR**

masyarakat yang masih memegang kuat norma budaya yang menganggap pernikahan usia muda sebagai hal yang lumrah, bahkan dianggap sebagai solusi untuk mencegah pergaulan bebas serta masih kurangnya motivasi dari pengurus dan kader dalam melaksanakan program sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan belum dilaksanakan secara rutin dan fleksibel.

Adanya upaya-upaya mengatasi hambatan-hambatan efektivitas pencapaian target program Bina Keluarga Remaja dalam upaya pendewasaan pernikahan di Desa Neglasari Kecamatan Banjar Kota Banjar yang antara lain : meningkatkan kualitas dan kontinuitas kegiatan BKR melalui penjadwalan rutin, peningkatan jumlah pertemuan, serta penyesuaian materi dengan kebutuhan lokal serta meningkatkan pemantauan berkala atas pencapaian target yang telah ditetapkan dan memperkuat kolaborasi dengan sekolah serta tokoh masyarakat agar tujuan program lebih terintegrasi dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga serta memperkuat peran pemerintah desa dan PLKB dalam memfasilitasi komunikasi lintas sektor, seperti kerjasama antara BKR, PKK, kader kesehatan, dan pihak sekolah. Upaya lainnya dengan melakukan penguatan kapasitas pelaksana melalui pelatihan teknis dan manajerial menjadi fokus utama agar setiap pelaku memiliki pemahaman sistemik dalam menjalankan program secara berkelanjutan serta meningkatkan motivasi pelaksana dengan memberikan penghargaan, pengakuan sosial, dan pemberdayaan terhadap peran dalam struktur organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arikunto, Suharsimi, 2012, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi. Aksara
- _____. 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arikunto, S dan Jabar, C.S.A. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman. Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bappenas, 2021 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Beni. 2016. *Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi*. Jakarta Pusat: Taushia.
- BKKBN. 2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3*. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- Bungin, M. Burhan. 2018, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi Kesembilan, Prenadamedia Group, Depok.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara. Lima Pendekatan (1st ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, 2021. Buku Ajar Manajemen Strategis**. Surakarta: Unisri Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cet. Kelima. Jakarta. : PT Gramedia Pustaka Utama.

**EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA DALAM UPAYA PENDEWASAAN
PERNIKAHAN DI DESA NEGLASARI KECAMATAN BANJAR KOTA BANJAR**

- Khairunnas, 2014. *Panduan Konseling Pra Nikah; Menyiapkan Generasi Emas*, Jakarta Timur: BKKBN.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pasolong Harbani. 2019. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Rohmah, S., & Astuti, D. 2021. *Manajemen Pelayanan Publik dalam Perspektif Kualitas dan Efisiensi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siagian, 2013. *Manajemen Sumber daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, E. 2020. *Kebijakan Sosial*. PT Remaja Rosdakarya.
- Supranto J. dan Nandan Limakrisna, 2017. *Petunjuk praktis penelitian ilmiah untuk menyusun skripsi, tesis, dan disertasi edisi 3*. Jakarta : Mitra. Wacana.
- Suryono dan Heryanto. 2020. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanti, A., & Suryani, L. 2021. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Publik*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sutiyah, S., & Prabowo, H. 2019. *Kinerja Pegawai dalam Perspektif Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno. E. 2018. *Budaya Organisasi*. Edisi Pertama. Cetakan. ke 5. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- Syafiie, Inu. 2019. *Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tayibnapi, F. Y. 2013. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widiastuti, R. 2020. *Pengaruh Kompetensi dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Jurnal :

- Agnes Ibtinia Diska. 2016. Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan (Studi Kasus di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan). Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Garvera, R. Rindu. 2022. Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan Di Desa Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. <https://scholar.google.com/citations>.

**EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA REMAJA DALAM UPAYA PENDEWASAAN
PERNIKAHAN DI DESA NEGLASARI KECAMATAN BANJAR KOTA BANJAR**

Lailatul Fitria. 2024. *Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Meminimalisir Terjadinya Pernikahan Dini di Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal ranah research. Vol. 6, No. 5, Juli. 2024

Nurlesna Aniar. 2019. *Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Pernikahan (Studi Kasus di Desa Baregbeg Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Volume 6 Nomor 3, Bulan September Tahun 2019

Sumber Peraturan Perundang-Undangan :

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perkawinan

BKKBN, 2023. Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Pemenuhan Kebutuhan Alat dan Obat Kontrasepsi Bagi Pasangan Usia Subur Dalam Pelayanan Keluarga Berencana. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023, 151(2), 10–17.

Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Urusan Pemerintahan Bidang Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Di Daerah

Peraturan Daerah Kota Banjar Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga